

# ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT SENDANG SANI PATI

Fara Fatika Maharani<sup>1</sup>, Putri Jenar Mahesa Ayu<sup>2</sup>, Nur Kusuma Astuti<sup>3</sup>, Mohammad Kanzunnudin<sup>4</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

email: [202233201@std.umk.ac.id](mailto:202233201@std.umk.ac.id)<sup>1</sup>, [202233205@std.umk.ac.id](mailto:202233205@std.umk.ac.id)<sup>2</sup>, [202233207@std.umk.ac.id](mailto:202233207@std.umk.ac.id)<sup>3</sup>, [moh.kanzunnudin@umk.ac.id](mailto:moh.kanzunnudin@umk.ac.id)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yakni untuk menganalisis nilai moral yang terkandung dalam cerita Sendang Sani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Mengenai sumber data berasal dari buku berjudul “Cerita rakyat Pesisir Timur” tulisan Mohammad Kanzunnudin, terbitan CV Adhigama tahun 2024 halaman 230 dan ukuran 15,5 × 23 cm. Adapun datanya berupa penggalan cerita Sendang Sani. Teknik pengumpulan data dengan metode baca dan simak. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan simpulan.

**Kata Kunci:** cerita rakyat, moral, sendang sani

## ABSTRACT

*The aim of this research is to analyze the moral values contained in the Sendang Sani story. This study used qualitative research methods. Regarding the data source, it comes from a book entitled "East Coast folklore" written by Mohammad Kanzunnudin, published by CV Adhigama in 2024, page 230 and measuring 15.5 × 23 cm. The data is in the form of fragments of the Sendang Sani story. Data collection techniques using the reading and listening method. The data analysis technique uses Miles and Huberman's theory, namely (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, (4) drawing conclusions.*

**Keywords:** folklore, morals, sendang sani

## PENDAHULUAN

Kota Pati sebagai salah satu wilayah Pesisir Timur Jawa Tengah, memiliki banyak cerita lisan. Sebagaimana pada umumnya, kota pesisir banyak menghasilkan cerita rakyat (Kanzunnudin, 2021). Menurut (Nugraheni & Haryadi, 2021) Cerita rakyat yang khas suatu daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi disebut cerita rakyat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fang (1982:1) bahwa cerita rakyat sangat singkat dan tertanam dalam budaya lokal. Cerita-cerita rakyat ini berpotensi menjadi ikon dan perlu

dipublikasikan agar mendapat pengakuan luas.

Salah satu daerah yang kaya akan cerita rakyatnya adalah kota Pati. Secara geografis Pati terletak di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora yang terdapat rangkaian Pegunungan Kapur Utara. Adapun bagian barat laut berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara yang berupa perbukitan, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Rembang.

Sejarah Sendang Sani merupakan salah satu cerita rakyat yang tumbuh di

kota Pati. Salah satu tokoh Walisongo, Raden Maulana Malik Ibrahim alias Sunan Bonang, dan ketiga muridnya, Ki Dudho, Ki Ahmad, dan Kosim, menjadi subyek kisah ini. Cerita ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat setempat dan diperbincangkan secara turun-temurun. Hal ini sesuai ciri khas cerita rakyat yang dikemukakan oleh Hutomo (dalam Hijiriah, 2017) bahwa cerita rakyat sebagai sastra lisan memiliki ciri khas diwariskan secara lisan (dari mulut ke mulut) dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dianggap sebagai karya sastra yang kaya akan pesan. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa, seperti nilai falsafah, pendidikan, moral, dan etika, serta memberikan contoh yang baik (Femas et al., 2023).

Hal ini sependapat dengan pendapat (Nurhuda et al., 2021) bahwa Sastra lisan adalah hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern; sastra yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu aset dalam khasanah kebudayaan nasional yang menjadi kebanggaan bangsa dengan budayanya yang beraneka ragam. Cerita-cerita rakyat yang berkembang dalam kelompok masyarakat tersebut sebetulnya mengandung nilai-nilai yang mampu menjadi kontrol aturan yang tidak tertulis dalam suatu masyarakat. Pembentukan mental dan karakter bisa mulai diajarkan pada anak-anak melalui cerita-cerita rakyat yang berkembang dilingkungan terdekatnya, baik melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan, maupun nilai-nilai moral, sosial, dan religius

yang terkandung dalam dalam cerita rakyat tersebut (Huda et al., 2019).

Legenda mendahului pengetahuan masyarakat tentang huruf. Oleh karena itu, cerita rakyat diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Individu biasanya hanya berkomunikasi secara lisan ketika menyangkut hak milik kelompok. Jarang sekali orang menggunakan tulisan untuk menyebarkan budaya dan adat istiadat masyarakatnya.

Cerita rakyat merupakan cakupan folklor yang berkembang di masa lalu dan diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan, seringkali ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemahiran pencerita/tukang cerita. Dengan demikian, cerita yang sama bisa saja diceritakan dalam versi yang berbeda (Hasibuan, 2020).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Kanzunudin, 2021). Sumber data penelitian ini berasal dari cerita rakyat Sendang Sani Pati dalam buku "Cerita Rakyat Pesisir Timur" karya Mohammad Kanzannudin yang diterbitkan oleh CV Adhigama pada tahun 2024 dengan 230 halaman dan ukuran 15,5 × 23 cm. Data penelitian berupa fakta tentang nilai moral yang terdapat dalam buku cerita rakyat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan

(*library research*) artinya, metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini et al., 2022). Teknik pengumpulan penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan mencatat data-data. Teknik analisis data menggunakan metode Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan data atau hal-hal penting sesuai tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi yang valid. Tahap kedua yakni penyajian data, setelah direduksi data yang diperoleh akan dianalisis dalam bentuk deskriptif dan data dokumentasi. Tahap ketiga yakni penarikan kesimpulan, diambil dari data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan secara jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerita rakyat Sendang Sani Pati mengandung nilai karakter yaitu nilai moral yang dapat menjadi teladan bagi seluruh masyarakat khususnya anak-anak muda generasi penerus bangsa. Nilai moral adalah nilai sosial yang apabila tidak dilakukan akan mendapat kerugian (Syamsudin, 2015). Sedangkan, Menurut Murdiono, (2010) indikator nilai moral meliputi, ketaqwaan, sikap jujur, dan tanggung jawab, dan keikhlasan. Nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Bulusan diantaranya nilai tanggung jawab, gotong royong, dan nilai kepatuhan (Hasna Nur Alifah a, Muhammad Gilang Ramadhanb, Elisa Septianac, Nur Hanifahd, Wieline Dewi Azzahrae, 2023). Berikut ini adalah hasil

dan pembahasan terkait dengan cerita rakyat Sendang Sani Pati.

Nilai moral adalah prinsip atau standar yang digunakan untuk menentukan apa yang dianggap benar atau salah dalam tingkah laku dan keputusan yang diambil oleh seseorang atau sekelompok orang. "Mores" adalah akar kata dari moral; itu menunjukkan rutinitas, tradisi, atau cara hidup. Prinsip moral dapat diterapkan untuk membedakan tindakan manusia yang benar dan salah. Oleh karena itu, prinsip moral menjadi sangat penting ketika mengevaluasi seseorang.

Nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia (Afifah et al., 2021)

Wasono (1991 : 5) mengemukakan bahwa nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi pekerti yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Di sini manusia di bentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan buruk dan baik (Online et al., 2018).

Menurut Muslich (2011: 75) pengetahuan tentang kerangka antropologi yang melekat pada manusia merupakan prasyarat untuk memahami moralitas itu sendiri. Manusia secara antropologis terdiri dari tiga bagian: tubuh, roh, dan pikiran. Namun menurut Muslich, agar anak dapat memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai, mereka perlu dibesarkan dengan moral yang kuat. Ketiga

komponen tersebut adalah pengetahuan moral (pengetahuan tentang moral), perasaan moral (perasaan tentang moral), dan tindakan moral (perbuatan moral). peraturan. Afektif, psikomotor, dan kognitif adalah istilah lain. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu menggabungkan seluruh sistem antropologi manusia (Mahajani et al., 2020).

Menurut (Harfina et al., 2021) Moral, amanat, message, dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu tersebut selalu berkaitan dengan konotasi yang positif, memiliki manfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Nilai moral selalu berurusan dengan baik buruk, tetapi nilai moral selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik. Oleh karena itu, Nilai moral selalu berhubungan dengan budi pekerti, kebaikan dan nilai moral selalu dihargai dan dijunjung tinggi.

Karya sastra menyampaikan nilai-nilai moral melalui pesan, tingkah laku, bahkan unsur pesan. Pesan-pesan ini pada dasarnya adalah konsep dasar yang dibangun oleh karya-karya tersebut. Bagi pecinta membaca, hubungan antara prinsip moral dan sastra—lebih khusus lagi, sebuah karya sastra—tidak diragukan lagi lebih dari sekadar teori. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya sastra, khususnya sastra tulis, memberikan kenikmatan dan manfaat bagi pembacanya. Tidak diragukan lagi, buku ini memiliki pelajaran hidup yang dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca sastra (Rystyana, 2021).

Salah satu cerita rakyat yang ada di kota Pati yaitu cerita rakyat Sendang Sani dapat digunakan untuk menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai moral pada generasi muda. Banyak pelajaran moral, seperti perlunya menghormati

figur penguasa, bekerja sama dengan orang lain, jujur, dan taat kepada guru, dapat dipetik dari narasi Sendang Sani.

### 1. Nilai Gotong-royong

Koentjaraningrat (2002:62) menyatakan gotong royong dilakukan atas dasar bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri; pada hakekatnya manusia bergantung pada sesamanya; seseorang berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya; dan seseorang selalu berusaha untuk berkompromi, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah (Subiyakto et al., 2017). Sebagaimana substansi pengertian gotong royong sebagai sikap dan tindakan saling bahu membahu untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau memecahkan masalah bersama tanpa pamrih (Kanzunudin et al., 2023).

Gotong royong memiliki subnilai yakni kerja sama, menghargai, empati, musyawarah mufakat, inklusif, anti diskriminasi, sikap kerelawanan, anti kekerasan, solidaritas, dan komitmen atas keputusan bersama (Hidayatullah et al., 2020).

Pada cerita Sendang Sani merupakan sebuah cerita yang mengisahkan tentang perjalanan Sunan Bonang dan ketiga santrinya yang akan berkelana menemui para sunan di Gunung Muria. Dalam perjalanan menuju Gunung Muria, Sunan Bonang singgah sebentar di suatu lokasi untuk melaksanakan salat dzuhur, ketika Sunan Bonang hendak berwudu sangat sulit ditemukan air. Oleh karena itu, Sunan Bonang menyuruh Ki Dudho dan Ki Ahmad untuk mencari air. Pentingnya moral gotong royong ditunjukkan melalui kerjasama antara Ki Dudho dan Ki Ahmad.

*“Dalam perjalanan mereka menuju Gunung Muria, Sunan Bonang dan ketiga santrinya berhenti sejenak di suatu tempat untuk melaksanakan sholat zuhur. Ketika Sunan Bonang hendak berwudu, sulit ditemukan air. Bahkan pada saat itu tidak ada air sama sekali. Oleh karena tidak ada air, maka ia menyuruh Ki Dudho dan Ki Ahmad untuk mencari air dengan membawa bumbung bambu bekas tempat minum yang dibawa dalam perjalanan.”*

### 1. Nilai Tanggung jawab

Menurut Juwita & Asep:2019 dalam (Pertiwi, 2021) Tanggung jawab adalah salah satu bentuk karakter yang ditanamkan melalui pendidikan karakter. Tanggung jawab merupakan kepribadian dan perbuatan atau tingkah laku individu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, yang harus dilaksanakan untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar, sosial, negara dan Tuhan.

Pada cerita rakyat Sendang sani memuat nilai tanggung jawab, dimana ketika Ki Dudho dan Ki Ahmad diperintah untuk mengambil air digunakan untuk berwudu malah air tersebut diminum oleh Ki Dudho. Selain itu Sunan Bonang meninggalkan sebuah tongkat dan memerintahkan kepada Ki Dudho dan Ki Ahmad untuk menjaganya dan tidak mengeluarkannya sampai Sunan Bonang kembali sebelum melanjutkan perjalanan ke Gunung Muria. Tetapi Ki Dudho tidak menjalankan perintahnya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan jika Ki Dudho tidak menjalankan tanggung jawabnya. Hasil dan pembahasan memuat tentang hasil analisis data dan pembahasan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan penelitian lainnya. Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel.

*“ Namun, ditengah perjalanan, Ki Dudho merasa haus, maka diminumlah air yang ada dalam bumbung hingga habis setengah bambu.”*

*“ Sebelum meninggalkan Ki Dudho dan Ki Ahmad, Sunan Bonang menancapkan tongkat dan berpesan kepada Ki Dudho dan Ki Ahmad untuk menjaga tongkat tersebut dan jangan mencabut tongkat tersebut sampai Sunan Bonang kembali dari Gunung Muria. Akan tetapi, ketika Sunan Bonang pergi, Ki Dudho tidak menjalankan pesan yang disampaikan Sunan Bonang. Ia mencabut tongkat yang ditancapkan di tanah oleh Sunan Bonang.”*

### 1. Nilai Kejujuran

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada kerja keras untuk menjadikan diri sendiri orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, perilaku, dan pekerjaan (Astuti et al., 2022). Cerita rakyat Sendang Sani menggambarkan pentingnya kejujuran. Sekembalinya dari Gunung Muria, Sunan Bonang terperanjat ketika menemukan sumber air yang cukup besar. Bertanya lebih jauh, Sunan Bonang menghampiri Ki Ahmad. Ki Dudho telah mengambil tongkat Sunan Bonang yang menjadi sumber air itu, menurut Ki Ahmad. Dari hal itu dapat diketahui bahwa cerita tersebut mengandung nilai kejujuran.

*“ Sunan Bonang terkejut begitu melihat ada sumber air yang sangat besar. Kemudian Sunan Bonang bertanya kepada Ki Ahmad. Ki Ahmad menjelaskan bahwa bekas cabutan tongkat Sunan Bonang. Tongkat Sunan Bonang yang ditancapkan di tanah dicabut oleh Ki Dudho. Bekas cabutan tongkat menjadi sumber air yang sangat besar.”*

### 2. Nilai Patuh

Cerita rakyat Sendang Sani mengajarkan tentang keutamaan ketaatan. Bercerita tentang Sunan Bonang yang menyuruh Ki Ahmad untuk menunggu dan pergi bersama Ki Dudho yang telah berubah menjadi pengganggu. Hal ini menunjukkan bahwa pesan moral dari cerita tersebut adalah pentingnya ketaatan.

“Selanjutnya, Sunan Bonang berpesan kepada Ki Ahmad agar dirinya menunggu dan menenmani Ki Dudho yang sudah menjadi Bulus. ‘baik, kanjeng Sunan. Saya bersedia mematuhi amanah Kanjeng Sunan’. Jawab Ki Ahmad.”

#### KESIMPULAN

Cerita Rakyat Sendang Sani yang diturunkan secara turun temurun dan masih dianggap otentik hingga saat ini merupakan salah satu cerita rakyat fabel Kota Pati. Penduduk setempat merayakan Syukuran dengan membawakan nasi bonceng dan telur, menurut legenda Sendang Sani.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai kehidupan telah menjadi bagian dari cerita rakyat Sendang Sani sejak awal kemunculannya. Pelajaran moral yang diajarkan dalam narasi tersebut antara lain pentingnya ketaatan, akuntabilitas, dan kolaborasi antar manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.

<https://doi.org/10.33487/edumaspu.l.v6i1.3394>

- Afifah, N., Mohammad, K., & Irfai, F. (2021). Analisis Nilai Moral Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo. *Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43*, 166–172.
- Astuti, F. R. F., Aropah, N. N., & Susilo, S. V. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 10–21.
- Femas, A., Wahyu, A., Puspitasari, R. D., & Putri, N. W. (2023). Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Asal Usul Sendang Sani Pati I. *PENDAHULUAN Kota Pati sebagai salah satu wilayah pesisir timur Jawa Tengah memiliki banyak ragam kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur . Nilai-nilai luhur tersebut . 11(2)*, 21–32.
- Harfina, R. A., Kanzunnudin, M., Nugraheni, L., & Pendidikan Bahasa, P. (2021). Nilai Moral dalam Novel AYah sebagai pembentukan karakter anak di era disrubtif. *Seminar Nasional*, 2, 228–237.
- Hasibuan, nikmah sari. (2020). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Samouraga pada masyarakat Mandailing natal. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 1(1), 47–54.
- Hasna Nur Alifah a, Muhammad Gilang Ramadhanb, Elisa Septianac, Nur Hanifahd, Wieline Dewi Azzahrae, M. K. (2023). Nilai Religius Dan Nilai Moral Pada Cerita Rakyat. *Journal.Widyakarya.Ac.Id*, 1(2), 203–210.
- Hidayatullah, A., Su’ad, S., & Kanzunnudin, M. (2020). Analisis Struktur, Fungsi, Dan Nilai Pada

- Folklor Nawangsih Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 148–167.  
<https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4845>
- Huda, N., Qomariyah, U., & Doyin, M. (2019). Humanisme Dalam Cerita Rakyat Di Kabupaten Pati. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 184–193.  
<https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29844>
- Kanzunnudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152.  
<https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9033>
- Kanzunnudin, M., Fathurohman, I., Hariyadi, A., Waluyo, S., Kudus, M., Diponegoro, U., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Indonesia, P. (2023). Nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat luweng siluman mandalika di kabupaten jepara. *Pibsi Xlv Upgris 2023*, 1, 697–711.
- Mahajani, T., Chodijah, S., & Andiyani, S. (2020). Analisis Nilai Moral pada Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Karya Yudhistira Ikranegara Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan Kesastraan Dan Pembelajaran*, 00(00), 1–10.
- Nugraheni, L., & Haryadi, A. (2021). Cerita Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal: Pembentukan Karakter pada Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43*, 572–579.
- Nurhuda, P., Anoeграjekti, N., & Attas, S. G. (2021). Nilai Moral dan Budaya dalam Cerita Rakyat Sakera dari Pasuruan. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 197.  
<https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.4364>
- Online, I., Juni, N. J., Bugis, W., & Enrekang, S. (2018). *Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT BUGIS MEONG Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa terbentang luas dari Sabang sampai Merauke . Keanekaragaman budaya itu Sulawesi Selatan . bagia. 1*, 25–38.
- Pertiwi, A. H. (2021). Pembiasaan Nilai Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Daring. *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 48–54.  
<https://doi.org/10.56393/sistemamong.v1i2.324>
- Rystyana, M. (2021). Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sangkuriang. *PROSIDING WEBINAR JURNALISTIK 2021 “Transformasi Jurnalisme Pelajar Pada Era Sibernetik,” Npm 13410284*, 214–229.
- Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Rahman, G. (2017). Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Vidya Karya*, 31(2), 153–165.  
<https://doi.org/10.20527/jvk.v31i2.3993>